

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah merupakan investasi dan generasi penerus bangsa. Kualitas bangsa dimasa depan ditentukan kualitas anak-anak saat ini. Kualitas anak sangat dipengaruhi oleh nutrisi makanan anak sehari hari. Makanan yang memiliki nilai gizi yang cukup dan terjamin keamanannya, sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak secara optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Indrati & Gardjito (2014), bahwa tumbuh kembangnya anak usia sekolah yang optimal tergantung pemberian nutrisi dengan kualitas dan kuantitas yang baik dan benar

Anak sekolah dasar adalah anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat, sifat individual aktif, memiliki aktivitas bermain yang menguras banyak tenaga. Makanan yang bergizi cukup dan terjamin keamanannya, dan memiliki nilai gizi cukup dibutuhkan anak untuk menggantikan nutrisi yang keluar selama beraktivitas disekolah, oleh karenanya membawakan anak bekal makanan di sekolah merupakan salah satu bentuk pola makan sehat untuk anak sekolah. Usia sekolah dasar merupakan konsumen aktif yang sudah dapat memilih makanan yang disukai, perhatian khusus dari orang tua untuk makanan yang dikonsumsi anak sangat dibutuhkan pada periode ini. Anak sekolah dasar belum dapat menentukan makanan yang baik dan benar untuk memenuhi nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh (Almatsier, 2013)

Masa tumbuh kembang tersebut pemberian zat gizi atau asupan makanan pada anak tidak selalu dilaksanakan dengan sempurna. Sering timbul masalah terutama dalam pemberian makanan yang tidak benar dan menyimpang. Penyimpangan ini mengakibatkan gangguan pada banyak organ dan sistem tubuh anak. Menurut Fatrikawati (2016: 2), muncul berbagai ide kreatif dalam menciptakan aneka jenis makanan. Namun konsumen tidak mengetahui banyak hal mengenai makanan yang mereka konsumsi, baik dari segi bahan, kualitas bahan, kebersihan bahan, tempat produksi, hingga proses produksi makanan tersebut. Hal ini karena konsumen hanya menilai makanan dari segi sensoris yaitu penglihatan, aroma, dan rasa.

Anak-anak sekolah dasar merupakan salah satu kelompok yang rawan mengalami gizi kurang. Penyebabnya antara lain tingkat ekonomi yang rendah, asupan makanan yang kurang seimbang, dan rendahnya pengetahuan orang tua. Anak sekolah

dengan pola makan seimbang cenderung memiliki status gizi yang baik. *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi kekurusan ada anak di dunia sekitar 14,3% dengan jumlah anak yang mengalami kekurusan sebanyak 95,2 juta anak. Masalah gizi pada anak sekolah dasar saat ini masih cukup tinggi.

Data RISKESDAS 2018 didapat status gizi umur 5-12 tahun (menurut IMT/U) di Indonesia, yaitu prevalensi kurus adalah 11,2%, terdiri dari 4% sangat kurus dan 7,2% kurus. Sedangkan masalah kegemukan pada anak di Indonesia masih tinggi dengan prevalensi 18,4%, dimana prevalensi pendek yaitu 30,7% diantaranya 12,3% sangat pendek dan 18,4% pendek. Menurut data Riskesdas tahun 2018, prevalensi kasus gizi kurang pada anak di propinsi Jawa Tengah sebesar 19,3% dan untuk gizi buruk mencapai angka 4,7%.

Menurut hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan kabupaten Klaten tahun 2017 terdapat sebanyak 105 anak atau 37,6% yang mengalami stunting atau kekerdilan yaitu keadaan dimana tinggi badan kurang. Jumlah kasus ini tersebar di 39 kecamatan yang ada di kabupaten Klaten. Banyaknya anak yang menderita stunting tidak lepas dari masalah kekurangan gizi yang terjadi pada ibu hamil, sehingga anak yang ada dalam kandungan mengalami kekurangan gizi untuk berkembang, dan terlahir dengan kondisi kurang normal, serta kekurangan gizi pada masa pertumbuhan. Salah satu penyebab gizi kurang pada anak adalah praktik pemberian makanan pada anak yang tidak tepat.

Anak sekolah dasar menghabiskan seperempat waktunya setiap hari disekolah untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, bermain dan jajan. Permasalahan gizi anak sekolah dasar dipengaruhi oleh pemilihan jajanan di sekolah dan pemberian makanan di rumah oleh keluarga khususnya ibu. Pemilihan makanan jajanan oleh siswa tidak lepas dari perilaku orang yang melakukan kegiatan tersebut atau karena perilaku orang tersebut akan mempengaruhi produk makanan yang akan dipilih atau dibeli. Menurut Usman Efendi (2012) perilaku muncul karena adanya faktor pendorong yang menyebabkan timbulnya suatu kekuatan sehingga individu tersebut bertindak.

Faktor pendorong dalam berperilaku ditentukan oleh dua hal yaitu faktor pendorong dari dalam individu yang meliputi keyakinan, motivasi, tingkat emosional, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor pendorong dari luar individu meliputi pengetahuan, pendidikan, pengalaman, lingkungan, dan sebagainya. Perilaku dibagi

menjadi tiga domain yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotor (tindakan). Makanan jajanan sekolah merupakan masalah yang perlu menjadi perhatian orangtua, khususnya ibu. Anak tidak sarapan, makan siang di luar rumah, tidak teratur dan tidak memenuhi kebutuhan zat gizi. Hal ini akan memengaruhi nafsu makan anak di rumah dan dapat menyebabkan anak kekurangan gizi. Pemberian makanan pada anak di rumah dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap ibu serta adanya dukungan keluarga dan lingkungan.

Pengetahuan dan sikap ibu akan mempengaruhi asupan makanan yang ada di dalam keluarga terutama anak. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Widyawati (2010) menunjukkan bahwa terdapat kategori baik perilaku ibu dalam menyiapkan makanan untuk anak sebesar (51,28%), kategori sedang (30,76%), dan kategori kurang sebesar ((17,94%). Penelitian yang dilakukan oleh Olsa (2017) menunjukkan bahwa peranan orang tua terutama ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak dikarenakan anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Gizi yang baik diperlukan pengetahuan yang baik dari orang tua agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang.

Tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang dalam pemilihan makanan. Pendidikan gizi pada orang tua atau keluarga yang mempunyai anak dapat merubah perilaku dari keluarga terutama dalam pemberian makanan. Perilaku pemberian makan yang dilakukan orang tua berperan penting dalam memenuhi kebutuhan zat gizi anak. Orang tua, terutama ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak termasuk memenuhi kebutuhan nutrisi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Perilaku konsumsi makan seperti halnya perilaku lainnya pada diri seseorang satu keluarga atau masyarakat dipengaruhi oleh wawasan dan cara pandang terhadap faktor lain kaitannya dengan tindakan yang tepat.

Perilaku konsumsi makanan dipengaruhi pula oleh wawasan atau cara pandang seseorang terhadap masalah gizi. Perilaku pemberian makan pada anak sama halnya dengan perilaku pada diri seseorang, satu keluarga, maupun masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, wawasan, dan cara pandang terhadap faktor lain berkaitan dengan tindakan yang tepat. Kesibukan orang tua dalam mencari nafkah hidup seakanakan telah menghilangkan arti penting perhatian terhadap anak. Maka dari itu ibu perlu mengetahui pokok-pokok penting

atau dasar dari berbagai ilmu dan ketrampilan yang diperlukan, salah satunya adalah kebutuhan gizi anak.

Berdasarkan survei, sebagian besar siswa di MI Gaden I Trucuk Klaten Jawa Tengah memiliki postur tubuh yang pendek dan kurus, postur tubuh anak kelas V yang umumnya berusia 10 tahun terlihat seperti anak kelas 3 yang umumnya berusia 8 tahun. Selain itu, sebagian besar ibu dari anak kelas III, IV, dan V berstatus sebagai ibu rumah tangga sehingga memiliki banyak waktu untuk lebih memperhatikan pola makan anak dirumah. Sementara itu, hanya sebagian kecil yang bekerja sebagai buruh, swasta, guru sehingga mempunyai waktu lebih sedikit di rumah yang dapat mempengaruhi sehingga pola makan anak.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang “Pengetahuan Ibu tentang Makanan Sehat Anak Sekolah di MI Gaden I Trucuk Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Perilaku konsumsi makanan dipengaruhi pula oleh wawasan atau cara pandang seseorang terhadap masalah gizi. Perilaku pemberian makan pada anak sama halnya dengan perilaku pada diri seseorang, satu keluarga, maupun masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, wawasan, dan cara pandang terhadap faktor lain berkaitan dengan tindakan yang tepat. Kesibukan orang tua dalam mencari nafkah hidup seakanakan telah menghilangkan arti penting perhatian terhadap anak. Maka dari itu ibu perlu mengetahui pokok-pokok penting atau dasar dari berbagai ilmu dan ketrampilan yang diperlukan, salah satunya adalah kebutuhan gizi anak.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengetahuan ibu tentang makanan sehat anak sekolah dasar MI Gaden I Trucuk Klaten?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengetahuan ibu tentang makanan sehat anak sekolah dasar di MI Gaden I Trucuk Klaten

2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui karakteristik responden (umur, pendidikan dan pekerjaan)
 - b. Mengetahui pengetahuan ibu tentang makanan sehat anak sekolah dasar di MI Gaden I Trucuk Klaten

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti dalam melakukan penelitian Pengetahuan Ibu tentang makanan sehat Anak Sekolah Dasar MI Gaden I Trucuk Klaten

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian dapat menjadi masukan pengetahuan Pengetahuan Ibu tentang makanan sehat Anak Sekolah Dasar MI Gaden I Trucuk Klaten

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan tentang pengetahuan tentang makanan sehat yang baik untuk anak sekolah dasar

4. Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi yang bermanfaat bagi pihak sekolah akan pentingnya penyediaan makanan sehat di sekolah yang bermanfaat bagi pemenuhan gizi dan kesehatan siswa

E. Keaslian Penelitian

1. Mavidayanti (2016) tentang kebijakan sekolah dalam pemilihan makanan jajanan pada anak sekolah dasar di SDI Al Madina dan SDK Sang Timur.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik snowball sampling. Informan penelitian yaitu kepala sekolah, kepala koperasi, guru kelas, wali murid SDI Al Madina, sanitarian puskesmas, petugas UKS, pengelola kantin, dan penjaja makanan jajanan. Teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara, observasi serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat penjaja makanan di depan SDI Al Madina dibandingkan dengan SDK Sang Timur yang masih banyak ditemukan penjaja makanan di depan sekolah. Penerapan kebijakan pemilihan makanan jajanan di SDI Al Madina lebih konsisten dibandingkan SDK Sang Timur

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yaitu kuantitatif dan korelasi. Variabel penelitian yaitu pengetahuan tentang makanan sehat anak sekolah, teknik sampling yaitu *accidental sampling* dan analisa data yaitu distribusi frekuensi.

2. Meliala (2014) tentang perilaku ibu dalam penyiapan bekal makanan dan sumbangannya terhadap kecukupan gizi anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tanjung Sari Medan.

Penelitian Jenis penelitian ini adalah penelitian survei yang bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang anaknya bersekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Medan yang berjumlah 50 orang. 3 Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling yang berjumlah 50 orang. analisa data distribusi frekuensi. Hasil Pada umumnya ibu sudah memiliki pengetahuan baik (88%), sikap ibu baik (84%), namun pada tindakan dalam penyiapan bekal makanan 6 anak dapat dikatakan masih belum baik karena masih banyak bekal makanan anak yang belum mencukupi kebutuhan gizi terutama kebutuhan energi dan proteinnya. 2. Jenis bekal makanan yang paling banyak disiapkan oleh ibu adalah biscuit sebesar 30%. 3. Sumbangan bekal makanan untuk asupan energi sebesar 13,1% dan protein sebesar 14,3% pada bekal makanan anak terhadap kecukupan gizi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yaitu kuantitatif dan korelasi. Variabel penelitian yaitu pengetahuan tentang makanan sehat anak sekolah, teknik sampling yaitu *accidental sampling* dan analisa data yaitu distribusi frekuensi.

3. Karyani (2012) tentang Gambaran Kebiasaan Makan Anak Pra Sekolah di TK Bhakti Asuhan dan TK Izzuddin Palembang Tahun 2009.

Jenis penelitian ini adalah survei deskriptif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara menggunakan kuesioner dan *Food Frequency Questionnaire* yang selanjutnya dianalisis menggunakan tabel distribusi frekuensi dan tabulasi silang. Anak-anak di TK Bhakti Asuhan dan TKIT Izzuddin telah memiliki kebiasaan makan yang baik yaitu keanekaragaman makanannya ≥ 3 jenis bahan makanan dalam seminggu dan frekuensi makannya ≥ 3 kali sehari (masing-masing sebesar 76,5% dan 54,8%). Anak-anak di TKIT Izzuddin lebih sering mengonsumsi makanan

fast food dan makanan kemasan buatan pabrik dibandingkan anak-anak di TK Bhakti Asuhan. Perlunya peningkatan pengetahuan guru-guru TK dan orang tua murid tentang makanan yang bergizi seimbang dan sejak dini anak mulai dikenalkan berbagai macam makanan yang bergizi dan dibekali pengetahuan untuk memilih makanan dan jajanan yang sehat. Selain itu, perlunya penelitian lanjutan mengenai kebiasaan makan pada anak prasekolah dengan ruang lingkup yang lebih luas, misalnya menghubungkan antara kebiasaan makan dengan status gizi anak prasekolah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yaitu kuantitatif dan korelasi. Variabel penelitian yaitu pengetahuan tentang makanan sehat anak sekolah, instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner pengetahuan, teknik sampling yaitu *accidental sampling* dan analisa data yaitu distribusi frekuensi.

4. Marini (2015) tentang efek permainan monopoli peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan pola konsumsi buah dan sayuran untuk siswa SDN 021 Sungai Kunjang, Samarinda

Metode penelitian menggunakan quasi eksperiment dengan pretest-posttest dengan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dan sampel besar 32 siswa di setiap kelas kontrol dan 43 siswa dalam kelompok eksperimental. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling dan analisis data menggunakan *paired T-test*, *wilcoxon test*, dan *man whitney test* dengan signifikansi $<0,05$. Hasil menunjukkan bahwa ada pengetahuan yang signifikan (nilai = 0,000), sikap (nilai = 0,000) dan tindakan (nilai = 0,000) siswa sebelum dan sesudah intervensi permainan monopoli meningkat pengetahuan, sikap dan tindakan buah-buahan dan sayuran kepada siswa SDN 021 Sungai Kunjang Samarinda.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yaitu kuantitatif dan korelasi. Variabel penelitian yaitu pengetahuan tentang makanan sehat anak sekolah, teknik sampling yaitu *accidental sampling* dan analisa data yaitu distribusi frekuensi.